



UPAYA PENANAMAN NILAI KARAKTER SEMANGAT KEBANGSAAN MELALUI PROGRAM MACAPAT DAN KARAWITAN Di SD NEGERI

Wening Arisandhi^{1*}; Mukhlison Effendi²

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Ponorogo¹; Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Ponorogo²

arisandhiwening@gmail.com^{*}, effendi.iainponorogo.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan proses upaya penanaman nilai karakter semangat kebangsaan melalui program macapat dan karawitan, mengetahui hasil dan perubahan karakter siswa yang muncul, serta menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai karakter semangat kebangsaan dilakukan melalui kegiatan pembelajaran dan praktik seni tradisional macapat dan karawitan yang terintegrasi dalam program sekolah. Nilai-nilai yang ditanamkan meliputi rasa cinta tanah air, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, toleransi, dan penghargaan terhadap budaya bangsa. Proses pelaksanaan program dilakukan melalui latihan rutin, pembiasaan, pemberian teladan oleh guru, serta keterlibatan siswa dalam kegiatan pentas seni dan pelestarian budaya daerah. Hasil penelitian juga menunjukkan adanya perubahan karakter siswa setelah mengikuti program macapat dan karawitan. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya rasa bangga terhadap budaya lokal, sikap disiplin dalam mengikuti kegiatan, kemampuan bekerja sama, serta tumbuhnya sikap saling menghargai antarsiswa. Selain itu, siswa menjadi lebih percaya diri dan memiliki kepedulian terhadap pelestarian budaya bangsa sebagai bagian dari identitas nasional. Program macapat dan karawitan tetap memberikan kontribusi positif dalam menanamkan nilai karakter semangat kebangsaan pada siswa

Kata kunci: Penanaman, Nilai Karakter, Semangat Kebangsaan, Macapat dan Karawitan



PENDAHULUAN

Generasi muda Indonesia adalah generasi penerus bangsa ini. Bangsa akan menjadi maju bila para pemudanya memiliki sikap nasionalisme yang tinggi. Namun dengan perkembangan zaman yang semakin maju, malah menyebabkan semakin mudarnya rasa nasionalisme dikarenakan adanya pengaruh barat yang sedang melanda generasi muda di Indonesia (Amrah, 2016). Nasionalisme sangat penting terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara karena merupakan wujud kecintaan dan kehormatan terhadap bangsa sendiri. Dengan hal itu, pemuda dapat melakukan sesuatu yang terbaik bagi bangsanya, menjaga keutuhan persatuan bangsa, dan meningkatkan martabat bangsa di hadapan dunia.

Penyebab utama dari mudarnya semangat nasionalisme dan kebangsaan dari generasi penerus bangsa terutama disebabkan contoh yang salah dan kurang mendidik yang diperlihatkan generasi tua atau kaum tua yang cenderung mementingkan kepentingan pribadi dan golongannya daripada mendahulukan kepentingan bangsa dan rakyat (Amrah, 2016; Puasmara, Furnamasari, & Dewi, 2021).. Kaum tua juga tidak memberikan contoh sikap disiplin dan rasa tanggung jawab terhadap suatu apapun. Pendidikan karakter menjadi kunci utama untuk dapat melahirkan kembali generasi muda yang memiliki rasa nasionalisme tinggi, ataupun untuk meningkatkan rasa nasionalisme pada generasi muda di era globalisasi ini (Lickona, 2013; Kesuma, Triatna, & Permana, 2011).

Keterkaitan antara macapat dan karawitan dengan pendidikan karakter menjadi semakin relevan di era globalisasi karena keduanya mampu menjadi sarana pelestarian budaya lokal sekaligus membangun identitas nasional generasi muda. Melalui pembelajaran seni tradisional, peserta didik tidak hanya memperoleh keterampilan estetis, tetapi juga mengalami internalisasi nilai-nilai karakter secara kontekstual dan menyenangkan. Oleh karena itu, metode pembelajaran berbasis macapat dan karawitan dinilai efektif sebagai strategi pendidikan karakter karena proses pembelajaran berlangsung secara partisipatif, menyentuh aspek afektif, serta mampu membentuk kebiasaan dan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari (Lickona, 2013; Koentjaraningrat, 2009; Ki Hadjar Dewantara, 2013).

Dengan demikian, kegiatan macapat dan karawitan di SD Negeri 1 Slogohimo bukan sekedar kegiatan budaya, tetapi merupakan strategi pendidikan karakter yang efektif. Pembelajaran berbasis budaya lokal seperti ini terbukti dapat menumbuhkan kesadaran kebangsaan sekaligus melestarikan warisan budaya daerah. Dalam perspektif pendidikan karakter, pembelajaran berbasis budaya lokal efektif karena nilai-nilai moral tidak diajarkan secara abstrak, melainkan melalui pengalaman langsung, pembiasaan, dan keteladanan budaya yang hidup di masyarakat.

Hal ini sejalan dengan teori pendidikan karakter dari Thomas Lickona yang menekankan bahwa pembentukan karakter akan lebih efektif apabila peserta didik mengalami dan mempraktikkan nilai dalam kehidupan nyata. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merasa penting untuk meneliti lebih dalam tentang bagaimana bentuk dan proses upaya penanaman nilai karakter semangat kebangsaan melalui program macapat dan karawitan di SD Negeri 1 Slogohimo. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan pendidikan karakter semangat kebangsaan dengan seni budaya tradisional Jawa melalui program macapat dan karawitan secara kontekstual di lingkungan sekolah dasar, sekaligus mengkaji proses, implementasi, dan dinamika pelaksanaannya secara mendalam



TINJAUAN PUSTAKA

A. Nilai Karakter

Nilai karakter merupakan nilai-nilai moral dan etika yang tertanam dalam diri seseorang dan tercermin dalam sikap, perilaku, serta kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap dan tindakan nyata peserta didik. Menurut Thomas Lickona, karakter yang baik mencakup tiga komponen utama, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral) (Lickona, 2013). Dalam konteks pendidikan nasional, pendidikan karakter bertujuan membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian sosial. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak hanya diajarkan melalui teori, tetapi juga melalui pembiasaan dan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari (Kemendiknas, 2010).

Adapun indikator nilai karakter yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Disiplin dalam mengikuti kegiatan macapat dan karawitan.
2. Tanggung jawab terhadap tugas dan peran masing-masing.
3. Kerja sama dan gotong royong dalam kegiatan kelompok.
4. Sikap sopan santun kepada guru dan teman.
5. Percaya diri dalam menampilkan hasil latihan.
6. Kepedulian terhadap pelestarian budaya daerah.

B. Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menunjukkan rasa cinta terhadap bangsa dan negara dengan menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi atau golongan. Semangat kebangsaan tercermin dalam rasa bangga terhadap budaya bangsa, menjaga persatuan, menghargai keberagaman, dan memiliki kepedulian terhadap identitas nasional. Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan harus mampu menumbuhkan rasa kebangsaan yang berpijak pada kebudayaan nasional. Pendidikan yang berakar pada budaya bangsa akan membantu peserta didik memahami identitas dirinya sebagai bagian dari bangsa Indonesia (Dewantara, 2013). Selain itu, semangat kebangsaan juga menjadi salah satu nilai utama dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dicanangkan pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Nilai ini mencakup sikap cinta tanah air, menghargai budaya bangsa, rela berkorban, serta menjaga persatuan dan kesatuan bangsa (Kemendikbud, 2017).

Indikator semangat kebangsaan dalam penelitian ini meliputi:

1. Rasa bangga terhadap budaya daerah dan budaya nasional.
2. Antusiasme peserta didik dalam mengikuti kegiatan budaya sekolah.
3. Sikap menghargai warisan budaya bangsa.
4. Kesadaran untuk melestarikan seni tradisional Jawa.
5. Sikap menghormati kebersamaan dan persatuan dalam kelompok.
6. Tumbuhnya rasa cinta tanah air melalui kegiatan budaya lokal.



C. Macapat dan Karawitan

Macapat merupakan seni tembang tradisional Jawa yang memiliki aturan tertentu dalam jumlah baris, suku kata, dan akhiran bunyi. Tembang macapat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga mengandung nilai filosofis, moral, spiritual, dan sosial yang diwariskan secara turun-temurun dalam budaya Jawa. Setiap jenis tembang macapat memiliki pesan kehidupan yang dapat dijadikan sarana pendidikan karakter bagi peserta didik. Sementara itu, karawitan adalah seni musik tradisional Jawa yang menggunakan seperangkat alat musik gamelan. Dalam praktiknya, karawitan menuntut adanya kekompakan, keteraturan, kedisiplinan, kesabaran, dan kerja sama antarpemain agar tercipta harmoni musik yang indah. Oleh karena itu, karawitan tidak hanya mengembangkan keterampilan seni, tetapi juga membentuk sikap sosial peserta didik. Pembelajaran macapat dan karawitan dapat dipahami melalui pendekatan etnopedagogi, yaitu pendekatan pendidikan yang memanfaatkan kearifan lokal sebagai sumber belajar. Menurut Koentjaraningrat, budaya merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang diwariskan antargenerasi, sehingga budaya lokal dapat dijadikan media pendidikan karakter dan pelestarian identitas bangsa (Koentjaraningrat, 2009). Selain itu, teori konstruktivisme sosial dari Lev Vygotsky menjelaskan bahwa proses belajar dipengaruhi oleh interaksi sosial dan budaya lingkungan peserta didik. Dengan demikian, penggunaan macapat dan karawitan dalam pembelajaran memungkinkan peserta didik belajar nilai karakter secara kontekstual melalui pengalaman budaya yang dekat dengan kehidupan mereka (Vygotsky, 1978).

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran) (Strauss & Corbin, 1990). Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial dan lain-lain. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian multi metode yang fokus, yang melibatkan interpretasi, pendekatan secara alamiah pada materi subjek, dimana peneliti berorientasi pada fenomena atau gejala kasus yang alami (Denzin & Lincoln, 2009).. Pada penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, dimana penelitian dilakukan secara mendalam tentang individu, kelompok, organisasi, atau program kegiatan dalam selang waktu tertentu.

HASIL PENELITIAN

Dalam pelaksanaan suatu kegiatan ekstrakurikuler sangat diperlukan dukungan dan kerjasama dari banyak pihak. Demikian halnya dengan program macapat dan karawitan di SD Negeri 1 Slogohimo dibutuhkan dukungan dari semua pihak pemangku pendidikan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Dwi Lestariningsih.

“kegiatan ini dapat berjalan karena semua wali murid sangat antusias dan mendapat tanggapan yang sangat baik dari kepala sekolah dan guru-guru di SD N 1 Slogohimo”



Ekstrakurikuler karawitan akan tetap berlangsung hanya jika kerjasama antara guru dan wali murid tersebut tetap berjalan dengan baik. Demikian halnya dalam penanaman nilai karakter semangat kebangsaan melalui program macapat dan karawitan akan mendapat hasil yang maksimal jika guru dan wali murid bekerja sama untuk mengawasi perkembangan karakter anak.

Guru dalam arti yang sesungguhnya memiliki tanggung jawab besar di sekolah untuk mendidik, mengajar, membimbing juga melatih siswa untuk menjadi siswa yang memiliki kecakapan hidup dan berkarakter. Sehingga tidak mudah terbawa oleh arus perkembangan jaman yang terus merusak moral dan akhlak siswa jika wali murid dan guru tidak bisa bekerja sama dengan baik maka kegiatan ini tidak bisa dilaksanakan dengan baik pula.

Dalam pelaksanaan penanaman nilai karakter semangat kebangsaan guru tidak hanya mengajarkan materi tetapi juga mengajarkan bagaimana berperilaku yang baik. Sebagaimana yang diungkapkan bapak Broto selaku guru kesenian karawitan.

“kegiatan ini sangat bisa untuk membangkitkan nilai-nilai kebangsaan dan di seni karawitan banyak sekali nilai estetika atau keindahan, kecintaan kepada daerah dan tanah air. Saya juga mengajarkan bahwa menabuh gamelan itu terdapat unggah ungguh atau tata krama sehingga setelah ini diharapkan karakter peserta didik lebih baik lagi.”

Juga penuturan beliau berikut ini.

“sama seperti pendekatan orang tua terhadap anak dan guru terhadap siswa. Selain menjelaskan makna tembang karawitan yang berisikan nasehat-nasehat dan contoh-contoh yang baik, siswa disekolah selalu diingatkan, jadi tingkah laku dalam keseharian itu sesuai dengan yang diajarkan pada karawitan tersebut.”

Hal ini sangat membantu dalam menanamkan nilai karakter semangat kebangsaan pada siswa. Sesuai observasi yang telah dilakukan penulis, didapati peserta didik yang datang tepat waktu sehingga latihan bisa dilaksanakan tepat pada waktunya. Juga siswa disiplin dalam latihan, ketika latihan tidak ada siswa yang membuat kegaduhan dan siswa berlatih tanggung jawab terhadap perannya dalam kelompok karawitan. Ketika melatih anak SD dan SMP juga ada terdapat beberapa perbedaan dikarenakan tingkatannya yang sudah berbeda. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Broto Setyono selaku guru karawitan di SD N 1 Slogohimo.

“jika melatih anak SD itu harus sifatnya menyenangkan dan perlu banyak kesabaran, harus telaten, ulet, dan materi yang diajarkan tentu disesuaikan dengan masa perkembangan anak, materi yang diajarkan tentunya materi yang sudah familiar dan sangat sederhana, dan sifatnya hanya untuk mengenal. Sedangkan jika melatih anak-anak SMP hampir sama dengan anak SD, materi yang diajarkan tidak boleh mengandung unsur sara dan pornografi, lagu yang dipilih yaitu yang bersifat gembira dan menyenangkan. yang membedakan jika latihan anak SD dan SMP yaitu pola nya ditambah dengan penanaman nilai karakter, hal itu sangat sulit, dan tergantung orangnya, jika orang dewasa punya niat tentu akan mudah begitupula sebaliknya.”

Untuk menguasai satu tembang karawitan diperlukan beberapa kali latihan, mungkin satu minggu 2 kali untuk pembiasaan karakter. Sehingga dengan pelatihan dan pengawasan yang terus menerus dari guru siswa akan benar-benar memiliki karakter yang diharapkan. Karena untuk membentuk karakter anak perlu latihan dan pembiasaan.



Istilah guru digugu dan ditiru adalah benar adanya. Guru dijadikan contoh dan panutan bagi peserta didik. Jadi dalam hal ini guru pun harus memberi contoh karakter yang baik kepada siswa. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Dwi Lestariningsih selaku Kepala Sekolah.

“guru harus memberi contoh tingkah laku yang baik dalam keseharian lalu yang kedua kalinya dalam pelajaran karawitan itu sebagai seorang pembina. Guru itu dengan jelas menerangkan apa arti dari setiap tembang dari karawitan tersebut, sehingga anak nanti tertanam nilai pendidikan karakternya”

Guru dijadikan model dan teladan oleh siswa, hal ini dilakukan agar siswa tidak mudah terpengaruh hal-hal negatif. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Dwi Lestariningsih.

“guru sebagai motivator untuk menanamkan karakter pada siswa, memberi contoh bersikap sopan dan disiplin, juga menasehati jangan sampai anak didik nanti terpengaruh hal-hal yang tidak diinginkan”

Sebagai teladan dan seorang guru yang digugu dan ditiru, salah satu bentuk dorongan yang dapat diberikan adalah dengan menjelaskan arti pentingnya melestarikan kebudayaan Indonesia, salah satunya macapat dan karawitan. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Broto Seytono. “memberi pengertian terhadap anak bahwa bangsa yang besar adalah bangsa yang mau melestarikan budayanya sendiri. Jadi kalau bangsa mana saja yang tidak mau melestarikan budaya sendiri terlebih tidak menghormati jasa-jasa pahlawannya akan menjadi bangsa yang rendah. Jika mau melestarikan budaya sendiri niscaya akan menjadi bangsa yang besar. Kita juga harus bangga karena budaya kita tidak dimiliki di negara lain”

PEMBAHASAN

Pada tahap sebelum mengajar guru harus menyusun : program tahunan pelaksanaan kurikulum, program semester atau catur wulan pelaksanaan kurikulum, program satuan pelajaran dan perencanaan program mengajar. Berdasarkan temuan di lapangan telah dijelaskan bahwa dalam pelaksanaan penanaman nilai karakter semangat kebangsaan melalui program macapat dan karawitan di SD N 1 Slogohimo yang pertama kali dilakukan oleh guru adalah merencanakan kegiatan awal selama satu tahun, dengan menetapkan waktu, tempat dan peserta pelaksanaan, serta menetapkan materi atau tembang-tembang yang akan diajarkan kepada peserta didik, yang telah disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Selain itu guru juga menetapkan tujuan hasil belajar yang dalam hal ini adalah upaya penanaman nilai karakter semangat kebangsaan.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa perencanaan merupakan langkah awal dalam pelaksanaan kegiatan. Demikian juga pelaksanaan penanaman nilai karakter melalui program macapat dan karawitan langkah awal sebelum pembelajaran yang harus ditempuh adalah perencanaan. Yaitu dengan menentukan waktu pelaksanaan, tempat, peserta, pelatih dan materi, sehingga dapat disusun program tahunan dan program semester. Berkaitan dengan nilai karakter, selain menyesuaikan dengan tingkat pemahaman peserta didik, materi yang akan disampaikan juga harus mengandung nilai semangat kebangsaan. Jadi penyusunan materi juga penting sebelum melaksanakan suatu pembelajaran.

Pendidikan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 UU Sisdiknas Tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia.



Pendidikan karakter, menurut Ryan dan Bohlin, mengandung 3 unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (knowing the good), mencintai kebaikan (loving the good), dan melakukan kebaikan (doing the good). Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan yang benar dan yang salah kepada anak, tetapi menanamkan kebiasaan (habituation) tentang yang baik sehingga siswa paham, mampu merasakan, dan bersedia melakukan yang baik.

Bagi masyarakat Jawa, gamelan mempunyai fungsi estetika yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial, moral, dan spiritual. Kita harus bangga memiliki alat kesenian tradisional gamelan. Keagungan gamelan sudah jelas ada. Dunia pun mengakui bahwa gamelan adalah alat musik tradisional timur yang dapat mengimbangi alat musik barat yang serba besar. Di dalam suasana bagaimana pun, suara gamelan mendapat tempat di hati masyarakat. Gamelan dapat digunakan untuk mendidik rasa keindahan seseorang. Orang yang biasa berkecimpung dalam dunia karawitan, rasa kesetiakawanan tumbuh, tegur sapa halus, tingkah laku sopan. Semua itu karena jiwa seseorang menjadi sehalus gending-gending, ada pepatah Jawa yang mengatakan “kuncaraning bangsa amarga luhuring budaya”, yang artinya kebesaran suatu bangsa akan dinilai dari luhur/tingginya budaya yang menghargai dan melestarikan budayanya.

Di lapangan ditemukan sejumlah nilai pendidikan karakter dalam program macapat dan karawitan yaitu disiplin, kerja keras, cinta tanah air, bersahabat/komunikatif, dan jujur. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dapat dirumuskan dari tembang-tembang yang diajarkan dan kebiasaan yang ditanamkan pada siswa. Disiplin, peserta harus datang tepat waktu saat latihan, dan ada aturan-aturan dalam memainkan karawitan yang harus ditataati peserta didik, seperti duduk bersila, kerja keras. Dalam menguasai satu tembang macapat peserta didik harus bekerja keras untuk menguasai teknik memukul dan menghapuskan notasi-notasi tembang. Sehingga untuk menguasai satu tembang peserta harus latihan 3-4 kali pertemuan.

Cinta tanah air, kesenian karawitan adalah salah satu warisan budaya yang harus dilestarikan, dengan diadakannya program macapat dan karawitan maka hal ini menunjukkan nilai karakter cinta tanah air. Bersahabat/Komunikatif, dalam kesenian macapat dan karawitan, sebuah instrumen tidak dapat berdiri atau bermain sendiri, dalam karawitan semua instrumen harus dimainkan bersama-sama sehingga akan menghasilkan musik yang indah. Hal ini mengajarkan kepada peserta didik tentang arti persatuan dan kesatuan. Jujur, dalam sebuah lirik tembang dikatakan “kembang kencur thukul ing pinggir sumur, kudu jujur yento kepingin luhur”. Tembang ini mengajarkan peserta didik untuk berkata jujur, karena jujur akan membuat kemuliaan dalam hidup.

Perencanaan pendidikan menempati posisi strategis dalam keseluruhan program pendidikan. Perencanaan pendidikan itu memberikan kejelasan arah dalam usaha proses penyelenggaraan pendidikan. Dengan kejelasan arah ini manajemen usaha pendidikan akan dapat dilaksanakan dengan lebih efektif dan lebih efisien.

Jadi pada tahap perencanaan penanaman nilai karakter semangat kebangsaan melalui program macapat dan karawitan, guru menetapkan waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan program macapat dan karawitan, peserta dan pelatih kegiatan, materi pembelajaran karawitan atau tembang-tembang yang akan diajarkan yang telah disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang dalam hal ini adalah nilai karakter semangat kebangsaan.

Pelaksanaan proses belajar mengajar dapat disimpulkan sebagai terjadinya interaksi guru dengan siswa dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan



pengajarannya. Pada tahap pengajaran atau ketika kegiatan berlangsung Guru SD N 1 Slogohimo menanamkan nilai karakter semangat kebangsaan pada siswa dengan menjelaskan pentingnya menjaga rasa semangat nasionalisme dalam program macapat dan karawitan. Dan melakukan pembiasaan-pembiasaan yang ada dalam kegiatan karawitan seperti para peserta harus datang tepat waktu dan ketika latihan berlangsung peserta didik harus duduk bersila.

Dalam rangka meningkatkan keberhasilan peserta didik untuk membentuk mental, moral, spiritual, personal, dan sosial maka penerapan nilai karakter dapat digunakan dengan berbagai pendekatan dengan memilih pendekatan yang terbaik dan saling mengaitkannya satu sama lain agar menimbulkan hasil yang optimal. Beberapa pendekatan yang dapat dilakukan antara lain sebagai berikut:

a. Pendekatan Sistem Among

Pendekatan sistem among dilandasi dengan “ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani”. Pendekatan ini dilandasi oleh azas kekeluargaan, yaitu saling asah, saling asih, dan saling asuh diantara siswa dengan guru, siswa dengan siswa, dan guru dengan guru yang berjalan secara sinergis.

b. Pendekatan Inspiratif

Pendekatan inspiratif adalah upaya untuk menginternalisasikan nilai-nilai dengan menciptakan situasi atau kegiatan yang mampu memberikan inspirasi pada diri siswa.

c. Pendekatan Keteladanan

Keteladanan dapat muncul dengan adanya kesamaan antara ucapan dan tindakan yang dilakukan oleh guru.

d. Pendekatan Intelektualistik

Pendekatan intelektualistik merupakan pendekatan yang dilakukan melalui pengajaran dikelas. Intelektualistik berupa upaya-upaya penanaman nilai-nilai yang terkandung dalam mata pelajaran.

e. Pendekatan Aktualistik

Pendekatan aktualistik mengupayakan agar anak dapat mengaktualisasikan nilai-nilai yang telah menjadi bagian dari dirinya melalui berbagai kegiatan nyata yang diberikan kepada anak.

f. Pendekatan Eksemplar

Pendekatan eksemplar mengupayakan agar anak terbawa ke dalam dunia nyata yang ada dalam lingkungan kehidupan di sekitarnya, dengan mengalami kenyataan itu anak dapat menghayati nilai-nilai yang ada dalam kehidupan sekitarnya.

Di lapangan ditemukan beberapa pendekatan yang dilakukan guru SD N 1 Slogohimo dalam menanamkan nilai karakter semangat kebangsaan pada siswa yaitu :

- Guru memposisikan dirinya sebagai orang tua dan siswa sebagai anak. Sehingga pendekatan yang dilakukan guru sebagaimana pendekatan yang dilakukan orang tua terhadap anaknya.
- Guru mengajarkan nilai karakter dengan menjelaskan makna tembang-tembang dan kisah-kisah yang berkaitan dengan karawitan.
- Dalam menanamkan nilai karakter semangat kebangsaan guru juga mencontohkan nilai karakter tersebut kepada siswa dalam kegiatan sehari-hari.

Dari uraian diatas diketahui bahwa dalam pelaksanaan penanaman nilai karakter semangat kebangsaan melalui program macapat dan karawitan guru menggunakan beberapa pendekatan yaitu :



a. Pendekatan Sistem Among

Dalam menanamkan nilai karakter semangat kebangsaan melalui program macapat dan karawitan guru di SD N 1 Slogohimo memposisikan dirinya sebagai orang tua. Yaitu selain mengajarkan nilai pendidikan karakter guru selalu mengingatkan dan mengawasi tingkah laku siswa dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa pendekatan sistem among ini berlandaskan azas kekeluargaan yaitu saling asah, asih, dan asuh.

b. Pendekatan Inspiratif

Dalam menanamkan nilai pendidikan karakter pada siswa, guru menginspirasi siswa tentang contoh-contoh karakter yang baik melalui tembang-tembang yang dimainkan yang telah dipilih dan ditentukan oleh guru sebelumnya. Hal ini sesuai dengan fungsi pendekatan inspiratif yaitu menanamkan nilai pendidikan karakter melalui kisah inspiratif.

c. Pendekatan Keteladanan

Dalam menanamkan nilai pendidikan karakter pada siswa, guru memberi teladan atau contoh kepada siswa tentang karakter yang baik melalui perbuatan sehari-hari sehingga siswa dapat mencontoh dari perilaku guru. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kesamaan antara yang diucapkan dan yang dilakukan oleh guru.

Sedangkan strategi yang dapat digunakan untuk penerapan pembelajaran karakter yaitu melalui upaya-upaya berupa keteladanan atau penciptaan lingkungan teladan, pembiasaan implementasi nilai-nilai dalam kehidupan nyata sehari-hari, penerapan pemberian penghargaan dan koreksi (reward and punishment), dan sosialisasi dalam organisasi.

a. Keteladanan

Pengembangan sifat-sifat dan watak yang berkarakter sesuai nilai-nilai budaya bangsa akan lebih efektif dan efisien apabila bersifat top-down, dari atas ke bawah. Pembentukan disiplin pada peserta didik hanya akan efektif apabila kepala sekolah dan gurunya menjadi teladan dalam disiplin. Apabila meminta siswa datang tepat waktu maka guru harus datang lebih awal. Apabila meminta siswa berpakaian rapi maka guru juga harus memakai pakaian yang rapi.

b. Pembiasaan

Karakter yang sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa tidak akan terbentuk dengan tiba-tiba tetapi perlu melalui proses dan tahapan yang berkesinambungan. Oleh karena itu, perlu upaya pembiasaan perwujudan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan yang dilakukan di sekolah diharapkan mendapatkan penguatan dengan pembiasaan di rumah, kedua-duanya saling menguatkan, demikian pula di lingkungan masyarakat.

c. Reward and Punishment

Apabila peserta didik melakukan yang sesuai yang baik perlu diberikan penghargaan atau pujian. Untuk mencegah terjadinya penyimpangan perilaku terhadap tata nilai dan norma perlu dilakukan upaya-upaya pencegahan dengan memberikan punishment atau sanksi yang sepadan dan bersifat pedagogis.

d. Sosialisasi dalam Organisasi

Penciptaan kesempatan yang luas untuk dapat berlatih kepemimpinan dan organisasi penting karena akan terjadi interaksi efektif antar peserta didik. Strategi internalisasi nilai sosial dalam kegiatan karawitan lebih diutamakan sebab disitulah peserta didik berinteraksi secara langsung dengan peserta didik lainnya.



Di lapangan diperoleh data tentang strategi yang dilakukan SD N 1 Slogohimo dalam menanamkan nilai karakter semangat kebangsaan pada siswa melalui program macapat dan karawitan, yaitu :

- a. Penanaman nilai karakter semangat kebangsaan pada siswa dilakukan dengan keteladanan yaitu guru memberi contoh perilaku baik pada siswa.
- b. Guru selain mengajarkan nilai karakter semangat kebangsaan juga melakukan pembiasaan pada siswa. Seperti sikap disiplin, dan sopan santun kepada pelatih.

Dari uraian diatas maka dapat diketahui strategi yang dilakukan oleh guru SD N 1 Slogohimo dalam menanamkan nilai karakter semangat kebangsaan melalui program macapat dan karawitan, yaitu :

- a. Strategi keteladanan, yaitu guru memberi suri tauladan yang baik pada siswa. Karena apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan akan lebih mudah membentuk karakter siswa sehingga guru memberi suri tauladan yang baik kepada siswa. Jadi apa yang diucapkan dan dilakukan oleh guru harus sesuai.
- b. Strategi Pembiasaan, yaitu selain mengajarkan nilai karakter semangat kebangsaan guru juga melatih siswa untuk membiasakan perilaku baik. Karena untuk membentuk suatu karakter diperlukan usaha pembiasaan yang terus menerus. Jadi guru harus senantiasa mengawasi perilaku siswa didukung dengan kerjasama yang baik dengan wali murid.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tahap pelaksanaan penanaman nilai karakter semangat kebangsaan melalui program macapat dan karawitan guru menggunakan beberapa pendekatan dan strategi pembelajaran. Antara lain pendekatan sistem among, inspiratif dan keteladanan. Sedangkan strategi yang digunakan adalah strategi keteladanan dan pembiasaan

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan mengenai nilai karakter semangat kebangsaan melalui program macapat dan karawitan di SD N 1 Slogohimo adalah sebagai berikut :

1. Upaya proses penanaman nilai karakter semangat kebangsaan mengenai pembiasaan saat awal atau saat pertama kali mengikuti kegiatan program macapat dan karawitan, selalu menerapkan unggah-ungguh dalam latihan karawitan, pada tahap perencanaan ini guru menetapkan waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan, peserta dan pelatih kegiatan, serta materi pembelajaran karawitan atau tembang-tembang yang akan diajarkan kepada siswa. Hasil penanaman nilai karakter semangat kebangsaan melalui program macapat dan karawitan guru menggunakan beberapa pendekatan dan strategi pembelajaran agar siswa tidak merasa bosan ketika latihan guru melakukan pendekatan sistem among, inspiratif, dan keteladanan. Sedangkan strategi yang digunakan adalah strategi keteladanan dan pembiasaan.
2. Pelaksanaan proses belajar mengajar dapat disimpulkan sebagai terjadinya interaksi guru dengan siswa dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan pengajarannya. Pada pelaksanaan program macapat dan karawitan ini semua siswa sudah bisa mempelajari apa yang diajarkan oleh pelatihnya. Walaupun terkadang juga masih belum mengerti, namun jika setiap hari dilakukan akan terbiasan.



DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, S. (2014). *Pembelajaran nilai-karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai inovasi pendekatan pembelajaran afektif*. PT RajaGrafindo Persada.
- Afifuddin, & Saebani, B. A. (2009). *Metodologi penelitian kualitatif*. Pustaka Setia.
- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2.
- Akbar, S., Samawi, A., Arafik, M., & Hidayah. (2015). *Pendidikan karakter: Best practices*. Universitas Negeri Malang.
- Damayanti, D. (2013). *Panduan implementasi pendidikan karakter di sekolah*. PT Remaja Rosdakarya.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2009). *Handbook of qualitative research*. Pustaka Pelajar.
- Fitri, Z. (2014). *Pendidikan karakter berbasis nilai dan etika di sekolah*. Ar-Ruzz Media.
- Hariyanto, & Samani, M. (2013). *Pendidikan karakter*. PT Remaja Rosdakarya.
- Herliata, S. (2018). *Seni karawitan*. Aneka Ilmu.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi III).
- Koesoema A., D. (2010). *Pendidikan karakter: Strategi mendidik anak di zaman global*. Kompas Gramedia.
- Kurniawati, D. (2020). Pengaruh penggunaan gadget terhadap perilaku sosial anak. *Jurnal Edukasi Nonformal*.
- Lickona, T. (2013). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Mujib, A. (2006). *Ilmu pendidikan Islam*. Kencana Prenada Media.
- Mumpuni, A. (2018). *Integrasi nilai karakter dalam buku pelajaran: Analisis konten buku teks kurikulum*. CV Budi Utama.
- Mustari. (2017). *Penanaman semangat kebangsaan*. Multi Presindo.
- Nashir, H. (2013). *Pendidikan karakter berbasis agama dan budaya*. Multi Presindo.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Ratna, N. K. (2014). *Peranan karya sastra, seni, dan budaya dalam pendidikan karakter*. Pustaka Pelajar.
- Saleh, A. (2009). *Kreatif mengajar dengan mind map*. CV Regina.
- Singgih, S. (2012). *Misteri Bumi Jawa*. In Azna Book.
- Susanto, A. (2018). *Bimbingan dan konseling di sekolah*. Prenadamedia Group.
- Tsauri, S. (2015). *Pendidikan karakter*. IAIN Jember Press.
- Wibowo, A. (2012). *Manajemen pendidikan karakter di sekolah: Konsep dan praktik implementasinya*. Pustaka Pelajar.